

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Teori konstruktivisme adalah suatu aliran filsafat pengetahuan yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan manusia merupakan hasil dari konstruksi (bangunan) manusia itu sendiri. Manusia mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi objek di sekitar dan pengalaman-pengalaman yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pengetahuan yang didapat dari interaksi dan pengalaman kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat membawa manusia pada perubahan ke arah yang lebih baik. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan tidak ditransfer begitu saja, melainkan harus ada umpan balik antara pengajar dan peserta didik. Konstruktivisme menekankan kebebasan dan keaktifan pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan kebebasan dan keaktifan, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki dan mereka dapat mengembangkan pengetahuan yang sudah mereka peroleh dari lingkungan masyarakat atau dari sekolah dengan baik sehingga menghasilkan pengetahuan yang baru. Teori konstruktivisme menekankan kebebasan dan keaktifan peserta didik sesuai dengan konsep atau metode yang diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara adalah seorang tokoh pendidikan yang sangat terkenal di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai tokoh pendidikan karena perjuangan dan kerja kerasnya untuk membuka lembaga pendidikan nasional Taman Siswa pertama di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara membuka lembaga pendidikan Taman Siswa di Indonesia karena Ki Hadjar Dewantara melihat proses pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial tidak sesuai dengan keinginan, kebudayaan dan cita-cita rakyat Indonesia. Selain itu, proses pendidikan yang dibuat oleh pemerintah kolonial tidak terbuka untuk semua rakyat Indonesia, hanya untuk kaum priai atau hanya untuk keturunan raja.

Ki Hadjar Dewantara lahir di keluarga keturunan bangsawan. Meski berasal dari keluarga kerajaan, Ki Hadjar Dewantara sudah “sungkan” untuk

menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya karena ia ingin lebih bebas membangun relasi dengan masyarakat umum. Meskipun berasal dari keturunan bangsawan, pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak terlalu lancar karena faktor ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Ki Hadjar Dewantara menimba ilmu pengetahuan di sekolah dasar Belanda. Setelah tamat dari *Europeesche Lagere School* (ELS), Ki Hadjar Dewantara melanjutkan pendidikannya di *kweek school* (sekolah guru) di Yogyakarta, tapi ia tidak menyelesaikan pendidikannya di sekolah guru, karena ia menerima tawaran dari dr. Wahidin Sudiro Husodo untuk menerima beasiswa dan masuk di STOVIA (*School Tot Voor Inlandsche Artsen*) atau bisa disebut sekolah dokter Jawa. Namun, Ki Hadjar Dewantara tidak bisa menyelesaikan pendidikannya karena beasiswanya dicabut. Kegagalan Ki Hadjar Dewantara dalam menyelesaikan pendidikannya di sekolah dokter membuat ia aktif menulis di pelbagai surat kabar. Tujuan Ki Hadjar Dewantara menulis di pelbagai surat kabar untuk menunjukkan sikap penolakan terhadap penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial terhadap rakyat Indonesia. Pada tahun 1911, Ki Hadjar Dewantara menjadi anggota redaksi harian *De Expres*, Bandung, yang dipimpin oleh Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo. “Tiga Serangkai” ini mendirikan perhimpunan politik pertama dengan nama *Indische Partij* (IP). “Tiga Serangkai” (Ki Hadjar Dewantar, Douwes Dekker dan Tjipto) kemudian dipanggil dan diperiksa oleh pemerintah kolonial karena aktivitas politik mereka dianggap membahayakan. Karena aktivitas politik mereka dianggap membahayakan akhirnya mereka ditangkap dan ditahan dalam penjara. Setelah mereka ditahan dalam penjara akhirnya mereka dibuang ke Belanda. Kesempatan di Belanda dipergunakan baik-baik oleh Ki Hadjar Dewantara untuk mendalami ilmu pendidikan.

Sesudah 4 tahun di Negeri Belanda putusan pembuangan dicabut. Setelah Ki Hadjar Dewantara kembali ke Indonesia, ia kembali melanjutkan misinya untuk melawan para penjajah. Misi Ki Hadjar Dewantara untuk melawan penjajah tidak lagi melalui jalur politik tetapi melalui jalur pendidikan. Perjuangan Ki Hadjar Dewantara melalui jalur pendidikan membuahkan hasil. Keberhasilan Ki Hadjar Dewantara dalam melawan para penjajah melalui jalur pendidikan terlihat pada keberaniannya untuk membuka Perguruan Nasional Taman Siswa. Dengan

adanya Perguruan Nasional Taman Siswa, rakyat Indonesia bisa sekolah dan bisa mengembangkan pengetahuan dan potensi yang mereka miliki sejak lahir. Dalam Perguruan Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara menekankan kebebasan dan keaktifan dari peserta didik. Pemberian kebebasan terhadap peserta didik bertujuan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan atau teori-teori dalam pendidikan dipengaruhi oleh berbagai tokoh pendidikan yang terkenal di dunia.

Tokoh-tokoh pendidikan yang mempengaruhi Ki Hadjar Dewantara, adalah *pertama*: Rabindranath Tagore, Ki Hadjar Dewantara dan Rabindranath Tagore mempunyai kesamaan dalam menerapkan teori-teori pembelajaran di kelas. Kesamaan itu terletak pada keinginan untuk membebaskan diri dari corak warna sistem kebaratan yang penuh dengan semangat intelektualisme, individualisme dan materialisme. Kesamaan ini membuat Taman Siswa dan Shanti Niketan membangun hubungan yang baik dalam pendidikan. *Kedua*: Dr. Maria Montessori. Ki Hadjar Dewantara dan Dr. Maria Montessori mempunyai kesamaan dalam penerapan teori pembelajaran dalam kelas. Kesamaan itu terletak pada proses pendidikan yang memberikan tuntunan dan bimbingan terhadap peserta didik. Tuntunan, bimbingan dan arahan yang positif dari pengajar akan membawa kecerdasan peserta didik sesuai dengan kodratnya masing-masing yang mereka terima sejak lahir. Kesamaan model pendidikan ini membuat Ki Hadjar Dewantara untuk terus berusaha dan berjuang dalam memajukan pendidikan di Indonesia. *Ketiga*: Friedrich Froebel. Friedrich Froebel adalah tokoh pendidikan yang terkenal. Sistem pendidikan yang diterapkan Froebel dalam lembaga pendidikan adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik. Sistem pendidikan Froebel yang memberikan kebebasan kepada peserta didik turut mempengaruhi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang manusia merdeka. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan harus memerdekakan manusia. Dengan mendapat inspirasi yang berharga dari Froebel, Ki Hadjar Dewantara memberi kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengapresiasi apa yang mereka peroleh dari lingkungan masyarakat maupun dari sekolah. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang memberikan kebebasan dan tuntunan

kepada peserta didik sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan kebebasan dan keaktifan peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, sehingga menghasilkan pengetahuan baru.

Namun, melihat realitas yang terjadi selama ini, lembaga pendidikan yang bertugas untuk membimbing dan menuntun peserta didik dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan prestasi peserta didik belum membuahkan hasil yang optimal. Lembaga pendidikan belum mampu mengembangkan potensi dan meningkatkan prestasi peserta didik, karena proses kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan masih menggunakan metode ceramah. Pengajar lebih banyak berbicara dan menjelaskan materi-materi yang sudah diwariskan secara turun temurun sementara peserta didik hanya mendengar dan menghafal apa yang dijelaskan oleh pengajar tanpa mengkritisnya. Dampak dari kegiatan belajar mengajar yang menekankan untuk menghafal adalah peserta didik tidak bisa berkreasi, berinovasi, tidak bisa meningkatkan prestasi dan mereka tidak bisa mengembangkan potensi yang mereka terima sejak lahir karena mereka hanya menghafal materi yang dijelaskan oleh pengajar. Untuk mendobrak metode yang tidak dapat meningkatkan prestasi peserta didik, maka penulis menganjurkan tema tentang konstruktivisme dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai sarana demi peningkatan prestasi peserta didik di Indonesia.

Konstruktivisme dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat membantu meningkatkan prestasi peserta didik di Indonesia. Konstruktivisme dapat meningkatkan prestasi peserta didik di Indonesia karena dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas pengajar memberikan tuntunan, bimbingan dan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang mereka terima sejak lahir. Selain itu, pengajar juga memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari sendiri pengetahuan.

Kebebasan, tuntunan dan bimbingan dari pengajar yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar membuat peserta didik mengembangkan pengetahuan mereka dengan baik dan mereka tidak hanya mengulangi apa yang sudah diwariskan oleh tokoh-tokoh sebelumnya tetapi mereka menciptakan pengetahuan baru yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Dengan kemampuan yang dapat menciptakan pengetahuan baru peserta didik dapat meningkatkan prestasinya dengan baik dan mereka dapat menjawab tantangan zaman yang semakin sulit.

5.2 USUL DAN SARAN

Salah satu alasan penulis mengambil tema konstruktivisme dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara ialah karena penulis merasa prihatin dengan menurunnya prestasi peserta didik. Penulis mengambil tema ini dengan harapan bahwa tulisan ini dapat membantu semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan untuk dapat mengatasi masalah penurunan prestasi peserta didik. Hipotesis dasar penulis ialah maraknya penurunan prestasi peserta didik disebabkan oleh model pendidikan ceramah dan penekanan untuk menghafal semua materi di dalam kelas. Akibatnya ialah aspek kebebasan untuk mengembangkan potensi dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan masyarakat yang ada di dalam diri peserta didik diabaikan. Hal ini berdampak langsung terhadap peningkatan prestasi peserta didik.

Dalam mengatasi hal ini, lembaga pendidikan mesti menerapkan terobosan-terobosan baru dengan menggunakan metode atau cara baru yang memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh dari lingkungan masyarakat. Secara singkat dapat dikatakan bahwa salah satu cara untuk tetap meningkatkan prestasi peserta didik ialah melalui penerapan teori konstruktivisme dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Teori konstruktivisme dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara mesti diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam kaitan dengan ini, penulis memiliki beberapa saran untuk diberikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penginternalisasian teori konstruktivisme dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

5.2.1 Kementerian Pendidikan atau Dinas Terkait (Dinas PPO)

Penurunan prestasi peserta didik yang terjadi selama ini turut mempengaruhi perkembangan bangsa Indonesia. Apabila masalah penurunan prestasi peserta didik tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka akan melahirkan

generasi penerus bangsa yang tidak dapat mengembangkan negara ke arah yang lebih maju. Untuk mengatasi masalah penurunan prestasi peserta didik pihak kementerian pendidikan atau dinas (PPO) mempunyai peranan penting dalam mencari solusi atau jalan keluar. Hal-hal yang dilakukan oleh pemerintah adalah mencari cara atau metode yang baik untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi peserta didik ialah dengan menerapkan teori konstruktivisme dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Penginternalisasian teori konstruktivisme dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara dilakukan secara serius di sekolah, sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

5.2.2 Para Pelaksa Pendidikan atau Guru

Pengajar yang berkarya di lembaga pendidikan memiliki dan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, memperoleh pengetahuan dan meningkatkan prestasi peserta didik. Pembentukan kepribadian dan peningkatan prestasi peserta didik dapat berhasil apabila pengajar mempunyai profesionalisme dalam mendidik. Pengajar yang profesional mampu mengetahui kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas dapat membentuk kepribadian dan meningkatkan prestasi peserta didik. Peningkatan prestasi peserta didik yang baik dapat membantu bangsa dan negara untuk bersaing dengan negara-negara maju.

5.2.3 Keluarga

Keluarga merupakan guru yang pertama bagi peserta didik. Keluarga sebagai guru pertama karena peserta didik mendapat pendidikan yang pertama dari lingkungan keluarga. Dalam keluarga peserta didik mendapat pendidikan yang baik untuk dapat melanjutkan kehidupan sehari-hari. Namun yang terutama ialah keluarga tidak hanya mampu mengontrol peserta didik, tetapi juga mampu mengajar dan melatih peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis, logis dan inovatif mengenai realitas yang terjadi di era globalisasi. Kemampuan berpikir kritis, logis dan inovatif yang dimiliki peserta didik dapat meningkatkan prestasi dengan baik. Dengan demikian keluarga diajak melatih peserta didik untuk dapat

belajar dengan baik di sekolah. Sebab hanya dengan cara itulah peningkatan prestasi peserta didik dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN DOKUMEN

Prent K., J. Adisubrata, dan W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Latin Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1969.

Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Diperbanyak Oleh PT. Armas Duta Jaya, 1989.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

II. BUKU-BUKU

Alifuddin, H. Moh. *Reformasi Pendidikan Strategi Inovatif Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: MAGNAScript Publishing, 2012.

Ansyar, Mohamad. *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*. Jakarta: Penerbit Prenada Media, 2015.

Anwar, Muhamad. *Filsafat Pendidikan*. Depok: Penerbit Kencana, 2015.

Bagir, Haidar. *Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia*. Bandung: Penerbit Mizan, 2019.

Baharun, H. Hassan, dkk. *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017.

Dewantara, Ki Hadjar. *Kebangunan Nasional Proklamasi Kemerdekaan*. Yogyakarta: Penerbit Endang. 1949.

-----*Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

- Fadillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Faizah, Ulifa Rahma dan Yuliezar Perwira Dara. *Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori Di Indonesia*. Malang: Penerbit UB Press, 2017.
- Suradi, Hp dkk. *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Indeks Notasi Karya Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Penerbit Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kristiawan, Muhammad. *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*. Yogyakarta: Penerbit Valia Pustaka, 2016.
- Kramer, Rita. *Maria Montessori A Biography*. New York: Diversion Book, 2017.
- Lintong, Marcel M. *Gagasan-Gagasan Pendidikan Kontemporer Pembedayaan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Cahaya Pineleng, 2010.
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern Dan Post-Modern*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004.
- Magnis, Suseno Franz. *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1991.
- Nazarudin, H. Mgs. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Palembang: Penerbit Noer Fikri, 2019.
- Pardi, Agus dkk. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Bandung: Indscript Creative, 2021.

- Pohan, Jursin Efendi. *Filsafat Pendidikan Teori Klasik Hingga Post Modernisme Dan Problematikannya Di Indonesia*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Sairin, Weinata. *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, 1999.
- Saptawuryandari, Nurweni. *Mengenal Pahlawan Nasional: Ki Hadjar Dewantara dan W. R. Soepratman*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Soejono, Ag. *Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Bandung: Penerbit C.V. Ilmu, 1979.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Syahrudin dan Heri Susanto. *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonial Nusantara Sampai Reformasi)*. Banjarmasin: Penerbit Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2019.
- Tapung, Marianus Mantovanny. *Dialektika Filsafat dan Pendidikan, Penguatan Filosofis Atas Konsep dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Parhesia Institute Jakarta, 2012.
- Tim Pembangunan Ilmu Pendidikan Fip-Upi. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Uno, Hamzah B dan Nina Lamatenggo. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2017.
- Wiryopranoto, Suhartono dkk. *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

III. ARTIKEL DAN MANUSKRIP

- Ainia, Dela Khoirul. “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3:3, Maret 2020.
- Kumalasari, Dyah. “Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)”. *Istoria*, 8:1, September 2010.
- Breithorde, M dan Swiniarski, L. “Constructivism and Reconstructionism: Educating Teachers For World Citizenship”. *Australian Journal of Teacher Education*. 24:1, June 1999.
- Makasau, Rosmaya. “Pedagogi Ki Hadjar Dewantara Untuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nasional”. *Jurnal Jumpa*,VII:1, April 2020.
- Marisyah, Ab Firman dan Rusdinal. “Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3:6, Maret 2019.
- Midun, Hendrikus. “Paradigma Pembelajaran Konstruktivisme dan Impikasinya Pada Kurikulum Instruksional”. *Missio: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3:1, Januari 2011.
- Musanna, Al. “Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2:1, Juni 2017.
- Mohammed, Saif Husam dan Laszlo Kiny. “The Role Of Constructivism In The Enhancement Of Social Studies Education”. *Journal Of Critical Reviews*, 7:7, Februari 2020.
- Nule, Gregorius. “Moral Sosial Praksis Hidup Orang Beriman Dalam Masyarakat” (*ms*), Diktat Kuliah: STFK Ledalero, 2017.

- Nurhalita, Nora dan Hudaidah. “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Pada Abad Ke 21”. *Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3:2, Maret 2021.
- Prasojo, Lantip Diat. “Konstruktivisme Dalam Pendidikan Tinggi”. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 02:XIII, September 2006.
- Suparlan, Henrikus. “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia”. *Jurnal Filsafat*, 25:1, Februari 2015.
- Suparlan. “Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran”. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 1:2, Juli 2019.
- Susilo, Sigit Vebrianto. “Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya-Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia”. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4:1, Januari 2018.
- Yanuarti, Eka. “Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13”. *Jurnal Penelitian*, 11:1, Agustus 2017.
- Zamroni, Herly Janet Lesilolo dan Suyata. “Kebebasan Siswa Dalam Budaya Demokratis di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Yokyakarta”. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3:1, Juni 2015.

IV. INTERNET

- Gumono. Undang-undang Sisdiknas Dari Masa ke Masa. <http://gumonounib.Wordpress.Com/2010/06/23/undang-undang-sisdiknas-dari-masa-ke-masa/>, diakses pada 20 April 2022.
- Suadi. Perubahan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Dan Implikasinya, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3278>, diakses pada 25 April 2022.